

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peranan pendidikan memiliki masalah utama dalam menentukan kemajuan suatu negara. Sekolah sebagai sarana pendidikan formal menjadi salah satu elemen penting dalam proses perkembangan individu pada masa remaja. Sekolah memiliki peran yang penting dalam memperluas potensi, keterampilan, dan sifat-sifat individu ke arah yang lebih baik, memberikan manfaat yang positif bagi diri mereka maupun lingkungan sekitar (Sukmadinata, 2019). Menurut Syah (2014), menyatakan pencapaian tujuan pendidikan, baik berhasil maupun gagal, sangat terkait dengan proses pembelajaran yang siswa alami dalam lingkungan sekolah. Kondisi tersebut berpengaruh terhadap penilaian siswa terhadap sekolahnya. Oleh sebab itu sekolah perlu menciptakan kondisi yang nyaman, menyenangkan dan tidak membosankan.

Namun, keadaan pendidikan Indonesia saat ini kurang mencerminkan tingkat *school well-being* yang baik. Sebagian besar sekolah di Indonesia hanya berfokus pada pencapaian akademik (Candra, 2018). Tentu hal ini berdampak pada tersisihnya nilai kesejahteraan (*well-being*) yang seharusnya diperoleh siswa dalam kehidupan bersekolah. Kondisi ini merupakan salah satu sumber masalah yang ada dalam pelaksanaan sistem pendidikan di Indonesia. Kesejahteraan dan pendidikan di Indonesia memiliki kesan terpisah (Misbah, 2018).

Menurut Candra (2018), lemahnya perhatian sekolah berdampak signifikan pada tingginya tingkat bullying pada siswa, turunnya prestasi akademik, penggunaan obat terlarang, hingga putus sekolah. Selain itu, masyarakat Indonesia terjebak pada persepsi sekolah unggulan sebagai sekolah yang sekedar mencetak siswa dengan nilai akademik tinggi (Candra, 2018). Akhirnya, sekolah-sekolah di Indonesia berupaya untuk mencapai standar terbaik berdasarkan pencapaian nilai akhir ujian (Misbah, 2018).

Menurut Santrock (2014) sekolah merupakan sebuah institusi pendidikan formal yang berfungsi sebagai sarana siswa dalam menimba ilmu, sebagai tempat siswa dalam proses pendewasaan moral, budi pekerti, serta sebagai tempat siswa berproses dalam pengembangan minat dan bakat. sekolah adalah salah satu mikrosistem bagi remaja, artinya remaja menghabiskan sebagian banyak waktunya disana. Sebagai sarana siswa untuk mencari ilmu, sekolah harus mampu menjadi jembatan untuk siswa dalam mencapai keberhasilan dalam bidang pendidikan (Rahma, dkk., 2020).

Santrock (2014) menyatakan bahwa sekolah merupakan bagian dari mikrosistem yang mempengaruhi perkembangan remaja dalam sistem lingkungan mereka. Dalam konteks ini, sekolah menjadi lingkungan di mana remaja menghabiskan sebagian besar waktu mereka dan terpapar oleh berbagai faktor yang ada di dalamnya. Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan (2017) menjelaskan bahwa sebesar 63.7% anak usia 16 sampai 18 tahun bersekolah di Sekolah Menengah Sederajat, seperti SMA/MA dan SMK. Anak remaja di jenjang SMP, SMA, dan SMK umumnya menghabiskan waktu di sekolah sekitar 7 jam dalam sehari, artinya hampir sepertiga dari waktunya

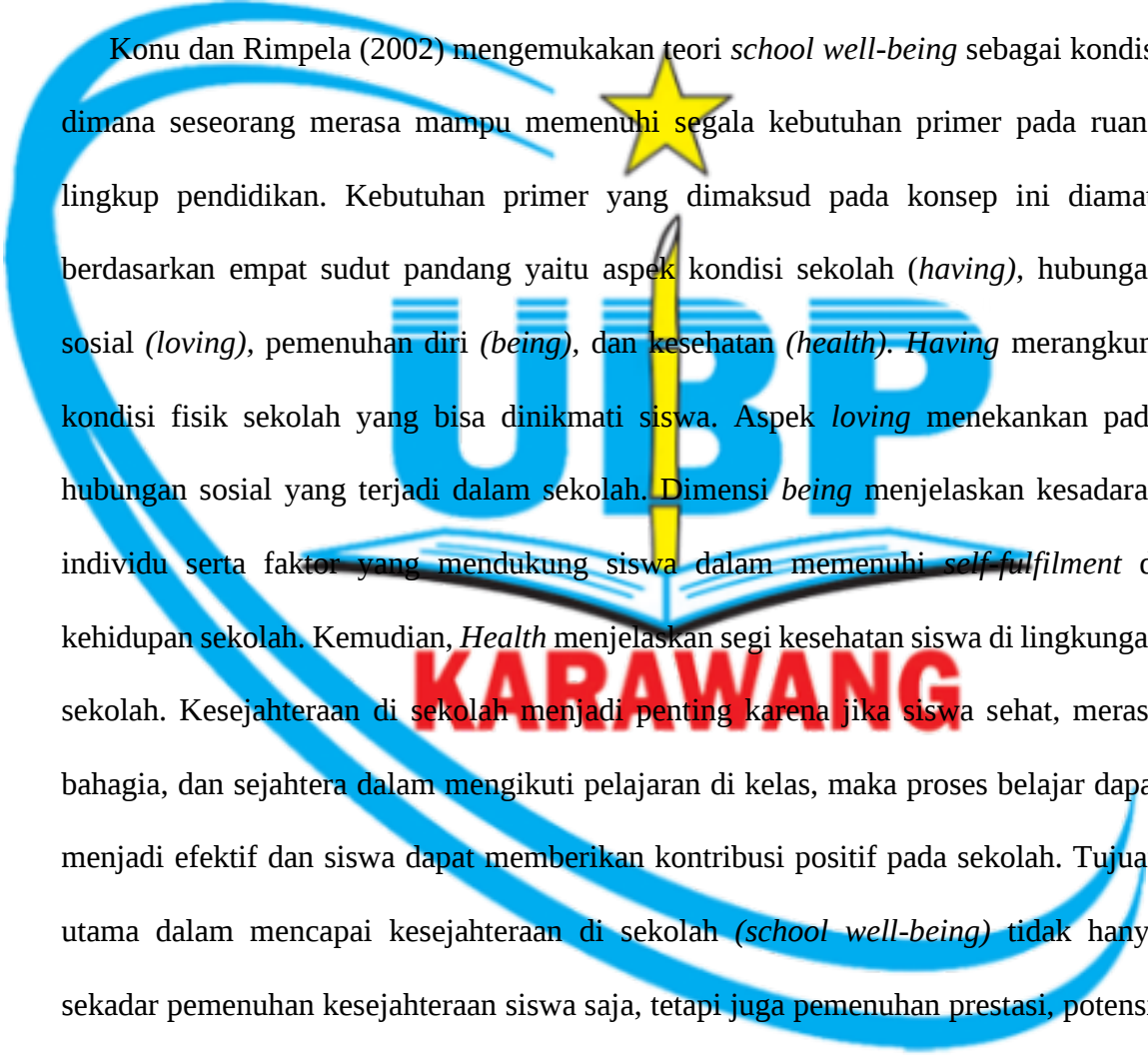
setiap hari dilalui di sekolah, sehingga tidak mengherankan apabila pengaruh sekolah terhadap perkembangan remaja cukup besar (Sarwono, 2015).

Sekolah ideal merupakan sekolah yang mampu mengaktualisasikan potensi siswa secara holistik sehingga membuat siswa-siswanya merasa sejahtera (*well-being*) karena kesejahteraan siswa (*well-being*) mempengaruhi hampir seluruh aspek bagi optimalisasi fungsi siswa di sekolah (Frost, 2012). Salah satu hal yang dapat mewujudkan keberhasilan pendidikan yakni ketika siswa merasa dirinya sejahtera ketika berada di lingkungan sekolah. Perasaan tersebut akan muncul apabila sekolah mampu memenuhi semua kebutuhan yang diperlukan oleh siswa.

Kebutuhan siswa akan tercukupi jika aspek-aspek yang ada di lingkungan sekolah berfungsi sebagaimana mestinya. Kesuksesan proses pembelajaran siswa akan tercapai jika sekolah mampu menciptakan lingkungan yang nyaman dan fasilitas yang memadai. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dikemukakan oleh Sholekhah dan Hadi. Penelitian tersebut menyatakan apabila fasilitas belajar baik maka *school well-being* akan meningkat.

Penilaian subjektif siswa terhadap sekolahnya dapat disebut dengan *school well-being* (Konu & Rimpela, 2002). Konsep *school well-being* dapat digunakan untuk memberikan gambaran bagaimana meningkatkan kesejahteraan siswa di sekolah. Tujuan utamanya adalah tidak hanya sekedar pemenuhan kesejahteraan siswa saja, tetapi juga pemenuhan akan prestasi, potensi, serta kemampuan fisik maupun mental siswa (Konu & Rimpela, 2002). Bonell, dkk., (2014) menyatakan bahwa pencapaian akademik dan kesejahteraan (*well-being*) bagi anak harus berjalan seimbang.

Keseimbangan ini tentu memberikan pengaruh positif bagi pribadi siswa hingga lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, *school well-being* sebagai konsep memegang peranan penting bagi kemajuan pendidikan dalam lingkup sekolah.



Konu dan Rimpela (2002) mengemukakan teori *school well-being* sebagai kondisi dimana seseorang merasa mampu memenuhi segala kebutuhan primer pada ruang lingkup pendidikan. Kebutuhan primer yang dimaksud pada konsep ini diamati berdasarkan empat sudut pandang yaitu aspek kondisi sekolah (*having*), hubungan sosial (*loving*), pemenuhan diri (*being*), dan kesehatan (*health*). *Having* merangkum kondisi fisik sekolah yang bisa dinikmati siswa. Aspek *loving* menekankan pada hubungan sosial yang terjadi dalam sekolah. Dimensi *being* menjelaskan kesadaran individu serta faktor yang mendukung siswa dalam memenuhi *self-fulfilment* di kehidupan sekolah. Kemudian, *Health* menjelaskan segi kesehatan siswa di lingkungan sekolah. Kesejahteraan di sekolah menjadi penting karena jika siswa sehat, merasa bahagia, dan sejahtera dalam mengikuti pelajaran di kelas, maka proses belajar dapat menjadi efektif dan siswa dapat memberikan kontribusi positif pada sekolah. Tujuan utama dalam mencapai kesejahteraan di sekolah (*school well-being*) tidak hanya sekadar pemenuhan kesejahteraan siswa saja, tetapi juga pemenuhan prestasi, potensi, serta kemampuan fisik dan mental siswa (Konu & Rimpela, 2002).

Perspektif *school well-being* milik Konu dan Rimpela (2002) dapat digunakan sebagai standar untuk menciptakan lingkungan yang memberikan pengaruh positif bagi siswa. Candra (2018) menyatakan bahwa siswa dengan tingkat *school well-being* tinggi adalah siswa yang proaktif dan memunculkan perilaku positif. Kondisi ini terbentuk

karena suasana belajar yang menyenangkan dan suportif. Partisipasi positif siswa merupakan cerminan dari tingkat *school well-being* positif yang muncul seiring dengan perasaan bahagia, nyaman, dan perasaan terlindungi dalam belajar (Konu & Lintonen, 2006).

Berdasarkan hasil penelitian dari Wijayanti dan Sulistiobudhi (2018) menemukan bahwa hubungan sosial antar siswa menjadi prediktor tertinggi dari kesejahteraan siswa di sekolah. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa kesejahteraan sekolah atau *school well-being* mendukung keberhasilan pendidikan. Sekolah yang memberikan lebih banyak dukungan, serta adanya stabilitas yang lebih besar dan kompleksitas yang lebih rendah dapat meningkatkan dukungan sosial teman sebaya di masa transisi siswa dari sekolah dasar memasuki sekolah menengah atau sekolah menengah atas (Santrock, 2014).

Tomyn dkk., (2020) mengilustrasikan tren umum yang menunjukkan bahwa remaja pertengahan secara signifikan memiliki kesejahteraan subjektif yang lebih rendah dari pada remaja yang lebih muda. Seiring dengan bertambahnya usia, kesejahteraan siswa semakin rendah. Hal ini didukung oleh studi Konu dan Lintonen (2006) yang mengungkapkan bahwa kesejahteraan siswa SD dalam hal kondisi sekolah, hubungan sosial, dan sarana untuk pemenuhan diri lebih baik daripada siswa SMP dan SMA, sehingga menunjukkan bahwa pada siswa remaja yang berusia lebih tua memiliki kesejahteraan di sekolah yang lebih rendah.

Konu dan Lintonen (2006) juga mengemukakan jika siswa pada tingkat sekolah menengah (SMA) sedang mengalami fase remaja, di mana mereka membangun

identitas dan citra diri mereka. Selama periode ini, dukungan sosial teman sebaya mungkin berkurang diiringi dengan munculnya konfliknya hubungan dengan guru, kurang personalnya strategi pengajaran sekolah, dan penekanan lebih besar ditempatkan pada hasil akademik (Tobia, dkk., 2019).

Menurut Baron & Byrne (Dewi, dkk., 2021), Dukungan sosial merupakan suatu keadaan dimana seseorang mendapatkan perasaan nyaman dari lingkungannya. Sarafino (2015) menambahkan bahwa dukungan sosial berupa kenyamanan, perhatian, penghargaan, atau bantuan lain yang diterima individu dari individu atau sekelompok orang. Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa terdapat beberapa aspek dukungan sosial antara lain aspek emosional, aspek instrumental, aspek informasi dan dukungan persahabatan. Sehingga dukungan sosial diperlukan untuk mewujudkan *school well-being* yang baik.

Dukungan sosial teman sebaya merupakan salah satu *support system* yang perlu ditingkatkan ketika remaja. Teman sebaya merupakan kelompok individu yang memiliki usia atau tingkat kematangan yang kurang lebih sama. Rahmawan (dalam Mulia dkk, 2014) menyebutkan bahwa dukungan sosial dari teman sebaya merupakan sumber dukungan yang utama bagi siswa, karena dapat memberikan kebahagiaan dan dukungan selama menghadapi berbagai permasalahan.

Remaja membutuhkan afeksi dari remaja lainnya, membutuhkan perhatian dan rasa nyaman ketika mereka menghadapi masalah. Selain itu remaja juga membutuhkan orang yang bersedia mendengarkan dengan penuh simpati, serius, dan memberikan kesempatan untuk berbagi kesulitan dan perasaan seperti rasa marah, takut, cemas, dan

keraguan (Cowie dan Wallace dalam Mulia dkk, 2014). Masa remaja merupakan masa di mana individu mengalami perubahan yang cepat dalam kehidupan. Hal ini disebabkan oleh perubahan biologis, kognitif, sosial serta emosional. Periode ini juga dikatakan sebagai masa transisi dari kanak-kanak menuju masa remaja (Karaman, G.N, 2013:138).

Berdasarkan dari hasil studi pendahuluan atau pra penelitian yang di lakukan di SMA Negeri 1 Telukjambe Barat, peneliti menyebarkan kuesioner kepada siswa kelas X dan XI di SMA Negeri 1 Telukjambe Barat melalui *google form* dan terdapat 50 responden yang mengisi. Hasil dari responden tersebut mengenai pertanyaan aspek *having* menjawab paling banyak “Tidak” dengan hasil 52% menyatakan bahwa kondisi sekolah mereka yang tidak nyaman dan tidak bersih seperti meja dan kursi yang tidak berfungsi, pencemaran udara, dan pencahayaan kelas yang kurang.

Tidak hanya data dari *google form*, selain itu peneliti juga mewawancarai 4 orang siswa mengenai hubungan interaksi antar siswa, mereka mengatakan bahwa dengan memiliki teman mereka bisa mengerjakan tugas dengan secara berkelompok dan mereka biasanya banyak menghabiskan waktu di jam kosong pelajaran untuk bermain dengan temannya di sekolah, namun adapun dari beberapa siswa di SMA Negeri 1 Telukjambe Barat yang masih berteman dengan cara pilih-pilih, dan masih banyak terjadi kasus konflik antar siswa atau kelompok disekolah seperti perkelahian dan perdebatan antar siswa.

SMA Negeri 1 Telukjambe Barat sendiri apabila di tinjau dari aspek *having* merupakan sekolah yang baru berdiri selama 8 tahun. Dari hasil observasi kondisi

sekolah, SMA Negeri 1 Telukjambe Barat belum mempunyai sarana yang memadai untuk kegiatan belajar siswa seperti kelas, media pembelajaran, dan suasana sekolah dengan hal ini siswa merasa kesulitan dalam proses pembelajaran menggunakan akses jaringan internet yang kurang stabil serta fasilitas ruangan kelas yang kurang memadai, kemudian dikarenakan SMA Negeri 1 Telukjambe Barat merupakan sekolah terpelosok dan akses jalan menuju sekolah tersebut berbahaya untuk dilewati oleh usia remaja dikarenakan sekolah tersebut berdekatan dengan kawasan industri yang menyebabkan banyaknya mobil besar yang berlalu-lalang, kemudian dengan adanya pengerjaan proyek kereta cepat yang berdekatan dengan sekolah menyebabkan keselamatan siswa terancam dengan adanya besi-besi berat yang berada di dekat sekolah tersebut.

Hal tersebut sejalan dengan aspek dukungan sosial yakni aspek instrumental yaitu dukungan yang nyata, memiliki lingkungan yang mendukung memudahkan siswa untuk berkembang secara optimal dilingkungan sekolah. Aspek ini menggambarkan mengenai kondisi sekolah seperti lingkungan sekolah, mata pelajaran dan organisasi, ruang kelas, keamanan, perawatan kesehatan, kantin, dll. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dikemukakan oleh Sholekhah dan Hadi. Penelitian tersebut menyatakan apabila fasilitas sekolah baik maka *school well-being* akan meningkat.

Selain itu, dalam menentukan *school well-being*, hubungan sosial menjadi salah satu hal yang tidak dapat diabaikan. Hal tersebut meliputi interaksi sosial antara siswa dengan guru, interaksi antar siswa, termasuk hubungan dengan orang tua. Menurut hasil wawancara dari beberapa siswa, siswa merasa kesulitan untuk berkomunikasi

dengan guru karena masih ada beberapa siswa yang masih malu untuk berkomunikasi secara langsung dengan guru ataupun masih ada yang malu saat bertanya kepada guru pada proses pembelajaran dikelas. Selain itu, interaksi antar siswa yang berkurang menyebabkan siswa kurang mampu memaksimalkan pada proses belajar berkelompok, adapun selain itu masih banyak siswa yang sering bertengkar dengan teman dikelasnya dan terjadi permusuhan konflik antar siswa. Sejalan dengan aspek dukungan persahabatan dalam dukungan sosial, lingkungan belajar dan bermain yang saling mendukung secara aktif menciptakan perasaan yang menyenangkan bagi siswa (Candra, 2018).

Lebih lanjut, ditinjau dari aspek *health*, dimasa saat ini hal yang sangat disorot adalah perihal jaminan baik keselamatan atau keamanan siswa maupun guru merasa aman saat berada di lingkungan sekolah. Sekolah harus bisa memastikan ketersediaan pertolongan pertama baik berupa tenaga maupun peralatan kesehatan agar pembelajaran tetap dapat dilakukan namun kesehatan dan keselamatan siswa tetap terjamin. Namun disaat ini siswa SMA Negeri 1 Telukjambe Barat belum merasa aman karena pencemaran udara yang berada di sekolah menyebabkan siswa tidak fokus dalam mengikuti pembelajaran di sekolah, kemudian akses keselamatan siswa menuju sekolah sangat berbahaya karena akses perjalanannya cukup sulit dimulai dari banyaknya mobil besar, jalanan yang rusak dan berlubang. Selain itu ketersediaan obat-obatan di UKS pun tidak memadai dan tidak lengkap.

Tidak hanya itu, adanya dukungan emosional bagi siswa dapat meningkatkan harga diri dan rasa percaya diri dalam berpartisipasi aktif di lingkungan sekolah (Candra,

2018). Dukungan emosional dapat berupa empati, kasih sayang, perasaan peduli, dan penghargaan positif yang akan membuat penerima dukungan merasa nyaman sehingga siswa mampu berkembang dan mengembangkan kemampuannya dengan nyaman dan percaya diri. Hal ini sejalan dengan aspek *School well-being* yaitu *being* dimana siswa mampu mengembangkan potensi dan kreativitasnya, namun di saat ini kegiatan ekstrakurikuler tidak berjalan dengan aktif membuat siswa kesulitan mengembangkan kreativitas dan bakat yang mereka miliki, dan yang hanya aktif ekstrakurikuler di sekolah saat ini yaitu ekstrakurikuler pramuka.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka SMA Negeri 1 Telukjambe Barat mempunyai persoalan yang berhubungan dengan aspek-aspek *school well-being*, oleh sebab itu peneliti memilih SMA Negeri 1 Telukjambe Barat sebagai lokasi penelitian. Beberapa penelitian telah membuktikan kaitan antara dukungan sosial teman sebaya dengan *school well-being*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan sosial teman sebaya memiliki pengaruh positif terhadap kesejahteraan siswa. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Thohiroh, Novianti dan Yudiana (2019) dukungan sosial dari teman sebaya memiliki peran yang positif terhadap peningkatan kesejahteraan di sekolah. Penelitian yang dilakukan oleh Rahma, dkk., 2020 menunjukkan hasil yang sama, yaitu terdapat pengaruh antara dukungan sosial dengan kesejahteraan di sekolah pada siswa SMA. Hasilnya teman sebaya memiliki pengaruh terbesar terhadap kesejahteraan di sekolah pada siswa SMA, selanjutnya diikuti oleh dukungan dari orang di lingkungan guru, dan orang tua (Rahma, dkk., 2020).

Pada penelitian yang telah dilaksanakan oleh Sardi dan Ayriza, diketahui terdapat hubungan yang positif antara dukungan sosial teman sebaya pada *subjective well-being* pada remaja (Sardi & Ayriza, 2020). Siswa yang merasa puas dengan hubungan pertemanan mereka ditunjukkan dengan hubungan sosial yang baik, merasa dihargai, diajak berteman, dan saling memberikan dukungan.

Berdasarkan latar belakang permasalahan dan sejumlah penelitian terdahulu yang dijelaskan di atas, maka dapat diketahui bahwa *school well-being* memiliki peranan yang penting untuk kesejahteraan siswa di sekolah, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian “Pengaruh Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap *School Well-being* Pada Siswa SMA Negeri 1 Telukjambe Barat”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah yang akan menjadi pokok bahasan dalam penelitian ini yaitu: “Adakah Pengaruh Dukungan Sosial Teman Sebaya terhadap *School Well-Being* Pada Siswa SMA Negeri 1 Telukjambe Barat”.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian merupakan ungkapan sasaran yang akan dicapai dalam satu penelitian. Isi dan rumusan tujuan penelitian harus mengacu pada rumusan masalah penelitian. Adapun tujuan dari penelitian ini antara lain adalah untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh dukungan sosial teman sebaya terhadap *school well-being* pada siswa SMA Negeri 1 Telukjambe Barat.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memperluas wawasan juga pengetahuan terkhusus pada bidang psikologi pendidikan. Serta hasil yang didapatkan diharapkan dapat menjadi bahan untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Aplikatif

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi sumber pengetahuan, informasi, tambahan dan juga masukan teruntuk berbagai pihak, dimana diantaranya:

a. Bagi siswa

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai pentingnya, dukungan sosial teman sebaya dalam meningkatkan *school well-being* pada diri siswa.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian yang diperoleh dapat dijadikan sebagai acuan dan masukan bagi guru sebagai bahan evaluasi untuk menerapkan metode pembelajaran sesuai dengan standar yang

telah ditetapkan dalam mengatasi masalah dukungan sosial teman sebaya terhadap *school well-being*.

c. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi pembelajaran dalam bidang ilmu psikologi pendidikan dan sumber referensi dalam pengembangan penelitian selanjutnya, khususnya penelitian yang terkait dengan dukungan sosial teman sebaya dan *school well-being*

